

# UNIT PELAKSANA TEKNIS HUMAS

## UNIVERSITAS DIPONEGORO

### KLIPING

Klasifikasi : Universitas Diponegoro

Tema : Tembalang Butuh Bundaran

Surat Kabar / Majalah : Wawasan

Hari Selasa , Tanggal 19, Bulan Oktober , Tahun 2010, Halaman 13 Kolom --

#### Ringkasan :

Increasingly severe traffic jams that occur in the region Tembalang mengundang reaction from various circles. Ir. Eko Yulipriyono from the Faculty of Civil Engineering memebrikan Tembalang proposals need Roundabout.

#### Catatan :



Dia mengatakan, penyebab utama kemacetan di Tembalang adalah banyaknya persimpangan di kawasan itu. Setidaknya ada tiga persimpangan yang menjadi titik kemacetan, yakni persimpangan jalan keluar tol, persimpangan jalan masuk tol dan persimpangan Jalan Tirta Agung. Apalagi, jarak antar persimpangan sangat dekat, yakni dibawah 100 meter. Padahal idealnya, jarak antar persimpangan adalah 200 meter.

''Tiga persimpangan itu jaraknya sangat dekat, nggak ada 100 meter. Jadi, ya pasti macet,'' kata Eko ketika ditemui *Wawasan*, di ruang kerjanya, Senin (18/10) kemarin.

Dijelaskannya, banyaknya persimpangan dengan jarak yang dekat, menyebabkan terjadinya pengumpulan kendaraan, sehingga kapasitas mengalirkan arus lalu lintas tak lancar. Diperparah dengan kondisi jalan yang relatif sempit, sehingga membuat kendaraan tak leluasa bergerak.

''Ruas jalan itu mampu melewati arus lalu lintas tiga ribu satuan mobil penumpang (SMP) per jam. Sayangnya, kapasitas menurun drastis dengan adanya konflik lalu lintas di persimpangan yang dekat jaraknya,''

terangnya.

Adapun konflik yang dimaksud adalah, pergantian atau pembagian (*share*) arus lalu lintas di persimpangan, antara arah belok dengan arah lurus.

Untuk itu, dia mencoba memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan itu. Paling tidak, ada tiga alternatif yang dia berikan. Pertama, disediakan petugas pengatur lalu lintas di titik persimpangan. Kedua, memberlakukan rambu-rambu *U turn* atau tempatkan berbalik arah di ujung-ujung median, yakni di depan Politeknik Semarang dan SPBU Ngesrep.

#### ■ Koordinasi Jasa Marga

Dan yang terakhir sekaligus menjadi solusi unggulan, yakni dengan memanfaatkan perkampungan Banyuputih sebagai bundaran (*rotary junction*). Hal itu dapat dilakukan dengan cara memindahkan akses keluar jalan tol menuju kampus Tembalang dan Jalan Banyuputih. Sedangkan akses keluarnya untuk lalu lintas dari Ngesrep menuju kampus lewat Jalan Banyuputih.

Selain itu, ruas Jalan Prof Sudharto dengan persimpangan Jalan Banyuputih dan Jalan Jatimulyo hingga persimpangan Jalan Tirta Agung, dibuat satu arah.

''Dari pintu keluar tol menuju Jalan Prof Sudharto, diberi larangan. Namun, semua ini harus dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak Jasa Marga,'' paparnya.

Cara lain yang bisa digunakan untuk mengatasi kemacetan di Tembalang yakni, dengan dibukanya akses jalan alternatif baru menuju kampus Undip. Pasalnya, dengan akses alternatif itu, mahasiswa ataupun pengguna jalan, tak memusat menjadi satu di Jalan Ngesrep yang mengakibatkan kemacetan.

Kemacetan di Tembalang biasanya terjadi pada pagi dan sore hari. Arus lalu lintas pada pagi hari mencapai 1.800-2.000 SMP per jam.

Sedangkan sore hari mencapai 2.000-2.400 SMP per jam. Untuk arus lalu lintas di persimpangan 2.100-2.400 SMP per jam pada pagi hari dan 2.200-2.500 SMP per jam pada sore hari.

Sementara itu, saat ditemui sebelum keberangkatannya mengikuti orientasi kepala daerah se-Indonesia di Jakarta, 17 Oktober hingga 9 November, Walikota Semarang, Soemarmo HS, menyatakan, pemkot akan segera membuka akses angkutan umum, untuk memecah kemacetan di Jalan Prof Sudharto.

Hal itu diyakininya akan

mampu mengurangi kepadatan kendaraan yang melintas dari arah Ngesrep. Selain itu tentunya, akses baru itu juga akan menjadi jalur alternatif demi memecah arus kepadatan arus lalu lintas di Ngesrep hingga Tembalang.

''Kita kan sudah memiliki akses jalan di daerah Jangli yang tembus Tandang, nanti akan kita optimalkan sekaligus menambah rute angkutan di jalan itu,'' ujarnya. ■

dew/hid-Am